

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Strategi bertahan hidup yaitu pola perubahan yang dibuat oleh seseorang atau budaya untuk menyelesaikan masalah hidup dengan menggunakan apa yang mereka miliki dan apa yang mereka hadapi untuk bertahan. Dalam hal ini upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan minimum mereka. Strategi bertahan hidup ini selalu ada di setiap lini kehidupan keluarga dari pengamen, pemulung maupun semua profesi memerlukan strategi bertahan hidup dengan harapan yang menjadikannya kehidupan yang lebih baik. Dalam kehidupan sehari-hari, strategi diperlukan. Dalam hal ini tidak hanya digunakan oleh lembaga atau organisasi untuk membuat rencana maju, tetapi juga digunakan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan budaya yang menuntut seseorang untuk berusaha meningkatkan penghargaan di komunitasnya. Strategi menjadi upaya yang harus dilakukan oleh individu atau grup untuk terus hidup dan melakukan aktivitas dengan mudah. Dalam hal ini, ia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan sosialnya.(Yusrita, 2019).

Faktor kemiskinan menjadi salah satu persoalan yang masih meningkat di Indonesia tidak hanya di desa saja, namun kemiskinan terlihat menguasai di kota – kota besar salah satunya Kota Bandung. Menurut Soerjono Soekanto kemiskinan yaitu suatu kondisi yang menyebabkan seseorang tidak sanggup menjaga dirinya sendiri sesuai dengan tingkat kehidupan kelompok dan juga tidak mampu untuk memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok. Dalam hal tersebut masyarakat memiliki kekurangan kemampuan sehingga mudah terjerat dalam menghadapi kemiskinan yang terus meningkat. Kaitannya dengan kemiskinan tersebut sebenarnya dapat dicegah dengan merasakan pendidikan yang lebih tinggi (Rosana, 2019). Gambaran kemiskinan kota dapat dilihat beberapa kelompok masyarakat yang masih merasakan kemiskinan seperti pemulung, gelandangan, tukang ojek, tukang becak, pengamen, dan lain sebagainya yang masih ada sampai saat ini

Kebijakan pemerintah kota tentang pengawasan dan keamanan ruang publik menjadi faktor lain yang memengaruhi para pengamen berkostum. Pada tahun 2022, pemerintah kota Bandung memberlakukan peraturan yang lebih ketat tentang penggunaan ruang publik, sehingga para pengamen lebih fleksibel dalam memilih tempat nongkrong. Mereka harus lebih kreatif dalam menyediakan hiburan dan tetap memiliki hubungan yang baik dengan publik dan penegak hukum sebagai hasilnya. Secara keseluruhan, pekerjaan menunjukkan fenomena pekerjaan ekonomi informal, yang dimana orang menggunakan kemampuan kreatif sebagai cara untuk bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi dan berhubungan dengan pekerjaan di kota besar seperti Bandung (Adiprasetyo & Jaya, 2017).

Pengamen kostum merupakan individu atau kelompok yang tampil dengan menggunakan kostum unik atau karakter tertentu, seperti tokoh kartun, superhero, dengan tujuan menarik perhatian publik dan menghasilkan uang. Pengamen kostum sering di temui di pusat perbelanjaan, terminal, lampu merah dan di jalanan tempat umum lainnya. Aktivitas pengamen ini sering kali melakukan aksi tambahan, seperti menari atau berinteraksi dengan penonton, yang memberikan peningkatan ini juga memberikan variasi dalam dunia pengamen, membuatnya lebih menarik dan mampu menciptakan pengalaman yang berbeda bagi para penonton. Di Indonesia aktivitas mengamen sudah dijadikan pekerjaan tetap oleh beberapa kalangan. Sebagian besar dari mereka yang memilih pekerjaan menjadi pengamen di kucilkan dan bahkan sampai tidak dianggap oleh sebagian besar masyarakat, hal ini disebabkan oleh adanya pengamen di tempat umum menghambat aktivitas yang sedang mereka lakukan.

Karena kesulitan mencari pendapatan di tengah kebutuhan yang terus meningkat, beberapa pengamen melanggar hukum dan norma budaya masyarakat. Mereka merasa tidak ada cara lain untuk mendapatkan uang dengan pekerjaan yang mudah tanpa memenuhi persyaratan yang sulit mereka. Penampilan pengamen sangat beragam, mulai dari berpakaian seperti biasa hingga yang mengenakan pakaian berkarakter, seperti kostum badut, tokoh anime, tokoh kartun serta ada juga pengamen di jalanan yang berpenampilan lusuh dan kotor yang tidak menyenangkan untuk dilihat. Di daerah perkotaan, masalah meningkat di daratan.

Hal ini menyebabkan masalah di tempat pengamen dan di masyarakat tempat umum (Andika, Deri, et al.2019).

Munculnya sekelompok pengamen kostum sebagai bagian dari aktivitas ekonomi tidak resmi di ruang publik perkotaan adalah inspirasi untuk strategi bertahan hidup pengamen kostum di Alun-Alun Kota Bandung. Fenomena ini menunjukkan bahwa kelompok masyarakat marginal mencari sumber pendapatan alternatif di lingkungan perkotaan . Tingkat kemiskinan yang tinggi juga menjadi masalah di Kota Bandung, terutama di kalangan usia produktif. Data yang dikumpulkan BPS menunjukkan bahwa angka sudah mencapai 8,5 persen pada tahun 2023. Untuk menarik perhatian pengunjung dan mendapatkan donasi secara sukarela, pengamen ini menggunakan kreativitas mereka untuk mengenakan kostum karakter populer seperti superhero dan karakter anime. Fenomena ini muncul di tengah tingginya tingkat kemiskinan dan sulitnya mendapatkan pekerjaan formal, terutama bagi usia muda di Kota Bandung.

Pengamen berkostum di Alun-Alun Bandung sekarang merupakan bagian menarik dari kehidupan sosial dan budaya kota. Mereka biasanya mengenakan pakaian unik yang mengingatkan pada karakter fiksi seperti hantu, pahlawan superhero, karakter kartun, atau karakter anime. Ini telah menjadi komponen daya tarik lokal, terutama di Alun-Alun dan Jalan Asia Afrika. Mereka menarik perhatian orang-orang di daerah tersebut dan wisatawan asing, yang ingin mengambil foto dengan karakter tersebut. Para pengamen berkostum ini memanfaatkan ruang publik untuk menghasilkan uang di tengah pesatnya urbanisasi dan aktivitas ekonomi perkotaan. Mereka beraksi di tempat-tempat umum, terutama di lokasi wisata yang ramai dikunjungi orang, seperti Alun-Alun Kota Bandung. Pengamen berkostum ini menyesuaikan diri dengan mengenakan kostum yang inovatif dan unik, sering kali meniru karakter populer yang digemari anak - anak dan remaja, sebagai strategi bertahan hidup. Untuk setiap foto yang diambil oleh pengunjung, biasanya ada ketidakseimbangan sukarela antara Rp2,000 sampai Rp10,000 maupun seikhlasnya. Tidak ada standar resmi untuk gaji ini, tetapi pengamen dengan kostum yang lebih menarik biasanya mendapatkan lebih banyak (Hardianty, 2022). Pengamen kostum di Alun-Alun Bandung menghadapi banyak tantangan

selain persaingan yang ketat. Mereka juga menghadapi tantangan sosial seperti stigma masyarakat yang menganggap profesi ini sebagai bentuk kemiskinan terselubung. Namun, mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik, seperti memilih waktu tampil, jenis kostum yang dipakai, dan lokasi untuk menarik perhatian pengunjung. Menurut penelitian lapangan, sebagian besar pengamen kostum beroperasi dari sore hingga malam hari ketika kepadatan meningkat.

Alun - Alun Kota Bandung dan Jalan Asia Afrika ini menjadi magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Mereka datang untuk menikmati suasana kota tua, berfoto, atau sekadar duduk-duduk menikmati keramaian-pikuk kota. Wisatawan sering membawa dampak positif bagi perekonomian lokal, namun terkadang juga menyebabkan kepadatan yang cukup padat, terutama di akhir pekan dan musim liburan. Alun-Alun Kota Bandung dan Jalan Asia Afrika adalah dua lokasi yang menjadi pusat aktivitas kota, menggabungkan sejarah, budaya, dan kehidupan masyarakat modern. Tidak hanya menjadi destinasi wisata, namun juga mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi Kota Bandung. Kehadiran pedagang, seniman, wisatawan, dan komunitas lokal menciptakan suasana yang hidup dan beragam, membuat tempat ini selalu menarik untuk dikunjungi (Budiman, 2024).

Oleh karena itu, penulis harus memahami dan menjelaskan bagaimana pengamen kostum menanggapi perubahan preferensi publik terhadap hiburan dan bagaimana mereka memanfaatkan Alun-Alun sebagai tempat interaksi sosial yang mendukung aktivitas ekonomi informal yang dianggap sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Pengamen kostum menggunakan seni, hiburan, dan kreativitas untuk meningkatkan pendapatan mereka di sektor informal. Maka dari itu penting dalam hal ini karena menunjukkan bagaimana kelompok masyarakat marginal dapat membuat strategi untuk bertahan hidup di tengah masalah sosial dan ekonomi yang rumit. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengetahui dan memahami Strategi Bertahan Hidup Pengamen Kostum Di Alun- Alun Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana pengamen kostum di Alun-Alun Kota Bandung menjadi pilihan yang rasional sebagai strategi bertahan hidup?
2. Bagaimana pengamen kostum di Alun-Alun Kota Bandung memanfaatkan kreativitas dalam menarik perhatian dan memperoleh penghasilan?
3. Bagaimana strategi bertahan hidup pengamen kostum dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengamen kostum di Alun-Alun Kota Bandung menjadi pilihan rasional sebagai Strategi bertahan hidup
2. Untuk mengetahui pengamen kostum di Alun-Alun Kota Bandung memanfaatkan kreativitas dalam menarik perhatian dan memperoleh penghasilan.
3. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup pengamen kostum dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial..

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dalam kegunaan penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain.

1. Kegunaan teori

Dari segi teori hasil dari penelitian di bisa menambah wawasan mengenai strategi bertahan hidup, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya. Serta memperkaya kelimuan yang menjadikan pengembangan ilmu terutama di bidang ilmu sosial dan bisa menjadikan bahan referensi bagi kedepannya atau rujukan untuk pihak yang berkepentingan, dan juga untuk penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan mengenai strategi bertahan hidup.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai sarana berfikir ilmiah, serta memberikan wawasan, pengetahuan khususnya untuk penelitian sendiri, Kemudian

penelitian ini juga di harapkan dapat menambah wawasan kepada masyarakat umum, khususnya bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengenai strategi bertahan hidup pada pengamen kostum

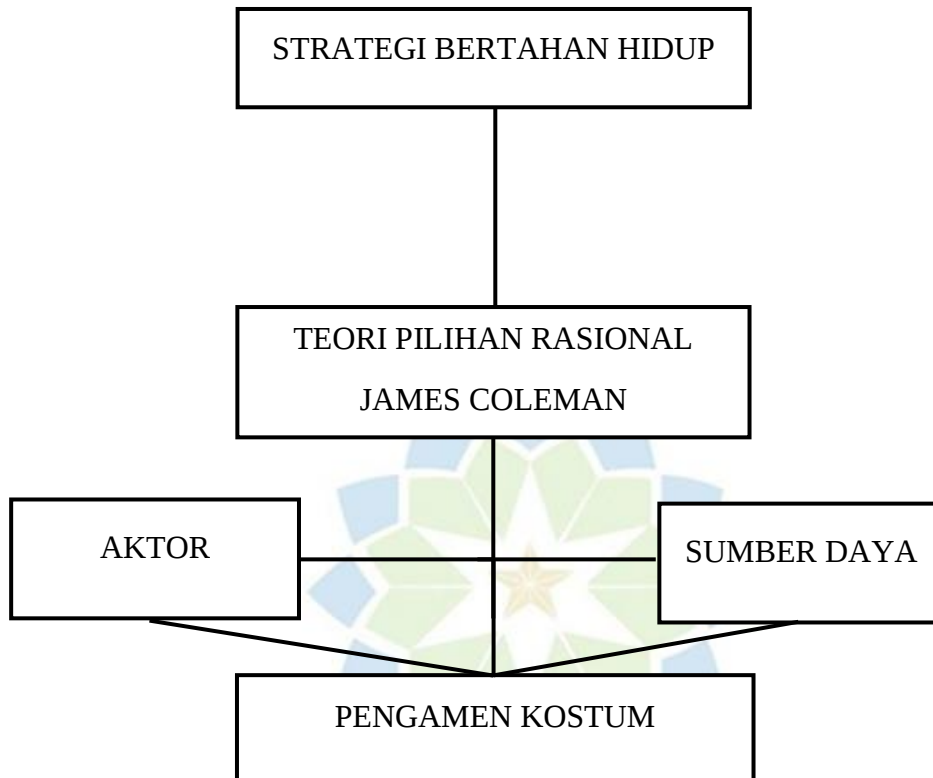
E. Kerangka Berpikir

Dalam kerangka penelitian ini, kreativitas dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan peraturan yang berlaku adalah kunci strategi bertahan hidup kostum pengamen. Oleh karena itu, tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kostum pengamen dalam mempertahankan kehidupan mereka dan untuk memberikan rekomendasi untuk kebijakan yang lebih menyeluruh dalam pengelolaan ruang publik dan sektor ekonomi informal Kota Bandung.

Maka dari itu peneliti menggunakan pisau analisis untuk mengkaji hasil penelitian nanti, yaitu dengan menggunakan Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Menurut James Coleman, asumsi utama dari teori ini ialah seseorang yang tertuju berdasarkan oleh nilai atau pilihan (prefensi) yang dimana nilai ini sebagai sumber daya kemudian pilihan ini sebagai aktor. ia menguraikan dua unsur utama dalam teorinya yaitu aktor dan sumber daya. Selain itu coleman jugs menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial (Nila, 2019).

Strategi bertahan hidup sering kali dilakukan oleh kelompok masyarakat marjinal yang tidak memiliki akses penuh terhadap sumber daya ekonomi formal. Mereka memakai cara-cara kreatif dan informal untuk mengembangkan memenuhi kebutuhan dasar dan menjaga kelangsungan hidup mereka. Oleh sebab itu Coleman menjelaskan bahwa strategi-strategi ini bisa berupa penggunaan ruang publik secara tak resmi, pencarian pekerjaan di sektor informal, atau adaptasi sosial terhadap tekanan dari kelompok yang lebih dominan.

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



Dalam kerangka ini, fenomena utama yang ingin dipahami adalah strategi bertahan hidup. Kemudian, ini diturunkan ke dalam kerangka teoritis untuk menjelaskan bagaimana para pengamen kostum membuat, menerapkan, dan mempertahankan strategi ini dalam konteks sosial-ekonomi perkotaan.

Dalam penelitian ini, strategi bertahan hidup didefinisikan sebagai serangkaian tindakan dan keputusan yang diambil individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ketika mereka menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial. Menghasilkan uang bukanlah satu-satunya cara bagi pengamen kostum untuk bertahan hidup. Strategi mereka juga mencakup beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain, dan mengikuti aturan dan norma yang berlaku. Strategi ini muncul sebagai tanggapan

atas permasalahan lingkungan perkotaan dan kesulitan mendapatkan pekerjaan formal.

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional James Coleman untuk menjelaskan strategi tersebut secara sistematis. Teori ini memandang orang sebagai aktor rasional yang secara sadar memilih tindakan tertentu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan sumber daya yang tersedia. Dalam kasus pengamen kostum, teori ini relevan karena mereka dihadapkan pada berbagai pilihan pekerjaan, namun secara rasional memilih menjadi pengamen kostum sebagai pilihan yang dianggap paling menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Aktor adalah elemen pertama yang ditekankan dalam kerangka berpikir ini. Pengamen kostum dianggap sebagai aktor karena mereka memiliki tujuan, motivasi, dan pertimbangan tertentu saat membuat keputusan keuangan. Pengamen kostum dianggap sebagai subjek aktif, bukan sekadar korban dari sistem keuangan. Mereka secara sadar menilai diri mereka sendiri, termasuk pendidikan, keterampilan, pengalaman kerja, dan keadaan keuangan, sebelum memilih strategi yang dianggap paling menguntungkan dan realistis untuk keadaan mereka saat ini.

Dalam teori pilihan rasional, sumber daya adalah komponen kedua. Sumber daya penelitian ini tidak hanya uang, tetapi juga kreativitas, keterampilan seni, kostum, waktu luang, keterampilan sosial, dan ruang publik yang tersedia. Pengamen kostum menggunakan sumber daya ini sebaik mungkin untuk menarik perhatian pengunjung dan menghasilkan uang. Kreativitas dalam memilih kostum dan cara berinteraksi menjadi sumber daya utama yang menggantikan keterbatasan pendidikan formal dan sumber daya keuangan.

Selanjutnya, praktik nyata yang dilakukan oleh pengamen kostum menentukan hubungan antara aktor dan sumber daya. Dalam kerangka ini, pengamen kostum adalah titik temu antara penggunaan sumber daya dan keputusan aktor yang rasional. Tindakan rasional yang bertujuan untuk memaksimalkan peluang memperoleh keuntungan dengan risiko yang relatif kecil termasuk mengenakan kostum tertentu, memilih lokasi yang ramai, berinteraksi dengan pengunjung secara ramah, dan menyesuaikan penampilan dengan keadaan.

Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa cara pengamen kostum bertahan hidup di Alun-Alun Kota Bandung adalah hasil dari proses rasional yang melibatkan aktor dan sumber daya dalam konteks sosial ekonomi tertentu. Studi ini menegaskan bahwa pengamen kostum adalah bentuk adaptasi sosial-ekonomi yang terencana, logistik, dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup di tengah infrastruktur perkotaan. Ini bukan sekadar fenomena ekonomi informal, menurut Teori Pilihan Rasional James Coleman

